

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan zaman sangat cepat membuat terjadinya kemajuan dan perubahan dalam bidang teknologi, sosial, pendidikan, budaya, dan ekonomi. Dengan adanya kemajuan dan perubahan tersebut, di negara yang berkembang seperti Indonesia terjadi peningkatan cukup besar dalam jumlah tenaga kerja wanita. Menurut Badan Pusat Statistik (2020), pada bulan Agustus jumlah angkatan tenaga kerja mengalami kenaikan sebanyak 2,36 juta orang dibandingkan dengan bulan Agustus tahun 2019, sehingga jumlah angkatan tenaga kerja tahun 2020 sebanyak 138,22 juta orang. Pada Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) wanita pada tahun 2020 mengalami peningkatan 1,32% menjadi 53,13%.

Penyebab terjadinya peningkatan jumlah wanita bekerja adalah adanya faktor pendorong gerakan kesetaraan *gender*, emansipasi wanita dan *feminism*. Seorang wanita memiliki peran penting dalam kehidupan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang menjadi suatu keharusan karena adanya suatu kebutuhan hidup yang semakin mendesak (Apreviadizy & Puspitacandri, 2014). Beberapa anggota keluarga khususnya wanita mencari nafkah karena sulitnya keadaan ekonomi keluarga, mengingat pada pekerjaan dan penghasilan seorang suami yang masih belum bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hal ini tidak hanya terjadi pada masyarakat dengan tingkat sosial-ekonomi rendah, melainkan juga pada masyarakat dengan tingkat sosial-ekonomi ke atas yang juga tidak sedikit yang terjun dalam dunia kerja. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak wanita yang bekerja dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga untuk membangun perekonomian keluarga.

Seorang ibu yang bekerja biasa disebut sebagai wanita karir yang memiliki peran ganda untuk mencapai keseimbangan dalam kehidupan dan pekerjaannya. Dengan demikian, ketika seorang ibu bekerja, ia menjalankan berbagai peran, yaitu sebagai seorang istri, seorang ibu untuk anak-anaknya, serta seorang yang

memenuhi tuntutan ekonomi rumah tangga untuk menambah penghasilan keluarga. Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara ibu D.

*“..Saya itu bekerja sebagai guru bahasa Jawa di SMA negeri yang ada di Kab. Kediri. Yaa meskipun saya bekerja tapi saya tidak pernah melupakan tanggung jawab saya sebagai ibu. Seperti setiap pagi habis bangun tidur gitu, ya biasa saya ngelakuin kegiatan ibu rumah tangga dulu sebelum berangkat kerja, seperti memasak buat sarapan keluarga, selain itu saya juga memandi kan sama menyuapin anak dulu sebelum berangkat kerja, setelah itu kalau udah beres semua, yaa saya langsung persiapan buat berangkat kerja..”*

*(Ibu D, 25 Oktober 2021)*

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa ibu D adalah seorang guru SMA yang memiliki sebuah tanggung jawab sebagai ibu yang kegiatan setiap harinya menyiapkan makanan pagi untuk suami dan anak, serta memandikan dan menyuapin anaknya. Setelah merasa bahwa semua tugasnya sudah terselesaikan, ibu D langsung mempersiapkan diri untuk berangkat kerja.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan bersama ibu R pada tanggal 26 Oktober 2021 dengan hasil wawancara sebagai berikut:

*“..Iya mbak, saya kerja di toko saya sendiri, biasanya saya sebelum bekerja itu kegiatan saya ya memasak sama mempersiapkan apa saja yang akan saya bawa ke toko saya nanti, soalnya kan saya itu kerja ditoko dari jam8 pagi hingga jam5 sore, itu saya jaga toko sendirian hanya dengan karyawan saya, ntar siangan suami saya baru nyusul ke toko membantu saya, soalnya kalau pagi gitu suami bantu mertua ditoko yang ada di Blitar, oh ya berhubung anak saya masih kecil ya saya ajak ke toko..”*

*(Ibu R, 26 Oktober 2021)*

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa ibu D adalah seorang ibu rumah tangga yang memiliki pekerjaan menjadi guru di SMA. Keseharian ibu D setiap pagi adalah menyiapkan makanan untuk sarapan keluarga dan mengurus anaknya sebelum ibu D berangkat kerja. Sedangkan ibu R bekerja di toko milik sendiri. Sebelum berangkat ketoko, ibu R juga memiliki peran sebagai ibu rumah tangga yang mempersiapkan makanan pagi dan

mempersiapkan apa saja yang akan dibawa ketoko, serta membawa anaknya ke toko dari pagi hingga sore.

Dalam menjalankan peran ganda tersebut, umumnya ibu mempunyai keterlibatan yang lebih besar dibandingkan ayah dalam proses pengasuhan, dan hal ini membuat ibu bekerja lebih rentan mengalami kelelahan fisik serta stres pengasuhan. Penelitian yang dilakukan Nova & Ispriyanti (2012:47) mengemukakan bahwa faktor waktu untuk keluarga serta pandangan suami terhadap peran ganda yang dimiliki seorang ibu yang berpengaruh pada tingkat stres ibu yang bekerja. Jadi, kesulitan serta timbulnya kecemasan dalam memenuhi peran sebagai orangtua dapat mengakibatkan munculnya stres pengasuhan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap ibu D dan ibu R, sebagai berikut:

*“..iya mbak biasanya saya merasa stres, ketika saya pulang kerja gitu anak saya biasanya rewel kalau saya suruh makan siang duuh susah minta ampun, apalagi kalau disuruh tidur siang. Kalau saya udah di rumah gitu biasanya anak saya selalu ngajak main semuanya mainannya di keluarkan dari yang besar kaya mobil-mobilan, kuda-kudaan hingga kecil kaya puzzle itu di keluarin semua, jadi liat rumah makin berantakan gitu bikin pusing iya capek juga iya ketika pekerjaan nilai siswa belum kelar gitu..”*

*(Ibu D, 25 Oktober 2021)*

*“..saya merasa stres mbak kalau lagi rame banyak pembeli gitu mesti dia ikut-ikutan sibuk juga, kadang kalau udah susah dikasih tau gitu saya ngrasa stres sendiri mbak, biasanya saya sampai main tangan juga pernah mbak..iya kalo ada suami waktu siang gitu ada yang bantu, kalo saya masih sendirian ya semua pekerjaan saya serahkan ke karyawan saya semua... gimana ya mbak kalo dibilang senang punya anak ya senang sekali bersyukur malahan masih diberi kepercayaan punya momongan, tapi saya heran kok bisa anak saya sebandel ini, gak di toko ga di rumah selalu bikin saya stres, kalau malam udah di rumah gitu selalu ngajak bermain apapun itu mbak, disuruh bobok malem juga susah sampai dibohongin kaya apa ya tetep ga mau bobok. Anak saya baru mau bobok kalau saya sama suami ajak keliling komplek naik motor tiap malam, gini terus ya kami capek sendiri ngadepin anak saya, tapi ya*

*gimana lagi tugas dan tanggung jawab sebagai orangtua ya..”*

*(Ibu R, 26 Oktober 2021)*

Hasil wawancara dengan ibu D dan ibu R menunjukkan bahwa ibu D mengalami stres ketika anak susah disuruh makan dan tidur siang, sehingga ibu D mengalami gejala fisik seperti kepala sakit, dan kelelahan apabila ibu D belum menyelesaikan tugas dari sekolah ditambah anak susah diatur. Demikian juga stres pengasuhan yang dialami ibu R menunjukkan bahwa anak ibu R sangat susah diatur dan diberitahu ketika berada di toko maupun di rumah, sehingga gejala psikis seperti keinginan marah, emosi yang kurang terkendali, dan kesulitan fokus melakukan pekerjaan di toko sering dialami ibu R. Dapat disimpulkan dari hasil wawancara tersebut peran ganda yang dimiliki seorang ibu dapat mengakibatkan stres pada saat mengasuh anak. Akan tetapi dalam penelitian Gina & Fitriani (2021), seorang ibu yang memiliki peran ganda harus bisa mengelola perannya sebagai ibu rumah tangga dan ibu yang bekerja agar tidak sampai kemudian mengalami stres pada saat mengasuh anak.

Stres merupakan hal yang sering ditemui di kehidupan sehari-hari dan sulit dihindari, hal ini dikatakan Seyle (dalam Rinder, 2004) bahwa tanpa adanya stres maka tidak ada kehidupan. Stres dibagi menjadi 2 yaitu *eustress* dan *distress*. *Eustress* merupakan respon yang positif terhadap stres, sedangkan *distress* merupakan respon yang negatif terhadap stres (Seyle, dalam Rinder 2004). Stres pengasuhan dalam penelitian ini termasuk dalam *distress*, karena ibu D dan ibu R mengalami gejala psikis, emosi yang kurang terkendali, dan sulit berfokus pada apa yang dikerjakan. Stres pengasuhan adalah suatu bentuk reaksi fisiologis yang tampak dari usaha penyesuaian diri pada tuntutan dalam pengasuhan (Fatimah, 2015). Stres pengasuhan juga didefinisikan sebagai pengalaman kesusahan dan ketidaknyamanan yang muncul karena adanya tuntutan yang terkait dengan peran orangtua dalam mengasuh anak. Pada wawancara di atas diketahui bahwa kedua informan mengalami *stres* pengasuhan, terutama pada aspek *strain*. *Strain* adalah komponen negatif yang muncul dalam menjalankan peran pengasuhan akibat tuntutan waktu, energi, perasaan, dan berkurangnya kendali pada orangtua. Ibu D

merasa stres menghadapi perilaku rewel anaknya serta menyita waktu dan tenaga sehingga pekerjaannya tidak dapat terselesaikan. Ibu R merasa kewalahan menangani perilaku anaknya yang sangat aktif dan mengganggu pekerjaannya di toko.

Stres pengasuhan tidak hanya mencakup aspek strain, tetapi juga mencakup aspek *pleasure* yaitu komponen positif dari pengasuhan yang menimbulkan perasaan positif seperti rasa kebahagiaan, kegembiraan, dan pengembangan diri. Akan tetapi aspek ini tidak tampak pada kedua informan. Jadi, hasil wawancara awal menunjukkan adanya kenyataan bahwa ibu bekerja mengalami *stres* pengasuhan, khususnya untuk aspek *strain* yang lebih tampak daripada aspek *pleasure* dalam mengasuh anak.

Stres pengasuhan dapat mengakibatkan beban tersendiri bagi seorang pengasuh, yang mana hal ini dapat mengubah sikap dan perilaku pengasuh terhadap anak seperti mengabaikan anak bahkan perilaku kasar. Menurut Ahem (2004) stres pengasuhan yang tinggi berhubungan dengan gaya pengasuhan yang kurang kooperatif, kurang sensitif dan lebih sensitif. Adapun dampak yang timbul akibat dari stres pengasuhan antara lain menimbulkan gangguan keluarga, sehingga hubungan pengasuh dan orang tua menjadi tidak efektif dan mengakibatkan anak tidak memiliki kemampuan mengatasi dan mengelola emosi (Blaon, Calkins, Keane & O'Brien, 2010). Menurut Button dkk. (dalam Gunarsa, 2006), sekalipun tingkat stres yang dialami pengasuhan cenderung lebih tinggi dari pada orangtua yang menghadapi anak-anak bermasalah, namun pada hakikatnya bagi orang tua jenis kelamin dan usia anak relative tidak memiliki perbedaan yang bermakna.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas stres pengasuhan pada ibu, di antaranya adalah penelitian oleh Azni (2017) yaitu tentang hubungan *social support* dengan karakteristik stres pada ibu dengan anak tuna grahita di SLB-C Z Bandung. Hidayati (2013) juga meneliti pengaruh pelatihan "pengasuhan ibu cerdas" terhadap stres pengasuhan pada ibu dari anak autis. Ikasari & Kristiana (2017) meneliti hubungan antara regulasi emosi dengan stres pengasuhan ibu yang memiliki anak cerebral palsy. Kristiana (2017) meneliti

dan stres pengasuhan dalam kaitan dengan *self-compassion* pada ibu yang memiliki anak dengan hambatan kognitif. Ramadhany, Larasati, & Soleha (2017) meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak tunagrahita di SLB Dharma Bakti Dharma Pertiwi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, sejauh yang diketahui peneliti, belum banyak yang melakukan penelitian mengenai stres pengasuhan yang terjadi pada ibu bekerja yang mempunyai anak usia dini di Indonesia. Beberapa penelitian yang sudah ada menjelaskan stres pengasuhan ibu bekerja yang mempunyai anak yang memiliki kebutuhan khusus. Maka dari itu, peneliti ingin melakukan penelitian dan pengkajian lebih dalam tentang stres pengasuhan pada ibu bekerja yang memiliki anak usia dini.

## **1.2. Batasan Masalah**

Batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yakni melakukan generalisasi dalam pengambilan kesimpulan pada stres pengasuhan terhadap ibu bekerja yang memiliki anak usia dini.
- b. Stres pengasuhan yang akan diteliti yaitu berfokus pada aspek *pleasure* dan *strain*.
- c. Partisipan dalam penelitian ini adalah ibu bekerja yang memiliki anak usia 0-6 tahun.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: Bagaimana tingkat stres pengasuhan pada ibu bekerja yang memiliki anak usia dini?

## **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan tingkat stres pengasuhan pada ibu bekerja yang memiliki anak usia dini.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi sumber referensi serta dapat memberikan masukan bagi pengembangan pengetahuan ilmu dalam bidang psikologi perkembangan terkait dengan stres pengasuhan pada ibu bekerja yang memiliki anak usia dini.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi responden**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai keterkaitan dengan stres pengasuhan pada ibu bekerja memiliki anak usia dini. Dengan mendapatkan gambaran ini diharapkan seorang ibu yang bekerja lebih dapat mengelola stres pengasuhan yang muncul.

#### **b. Bagi institusi kerja**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi institusi kerja, yaitu lebih memahami masalah stres pengasuhan yang dialami oleh karyawan yang berperan ganda sebagai ibu anak usia dini, sehingga dapat memberikan dukungan yang tepat agar stres pengasuhan tersebut tidak berdampak negatif pada kinerja karyawan.

#### **c. Bagi peneliti selanjutnya**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya terkait dengan stres pengasuhan pada ibu bekerja yang memiliki anak usia dini.